

**MEMBACA NU GARIS LUCU (NUGL) SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN FAHAM RADIKALISME DI KALANGAN
REMAJA INDONESIA**

Hasbulloh Alfian Fadli. D.
alfiandimyathi@gmail.com

Abstract

The radical Islamic movement in Indonesia has been deeply rooted until now, as evidenced by the support of some people who are willing to sacrifice their lives to become martyrs of the radical movement. Various methods are used to demonstrate their existence in the public sphere, such as suicide bombings, vandalism of public facilities, to provocation of the public to be intolerant. Various efforts have been put forward by several academics, ranging from overcoming through educational institutions, developing human resources, cultivating a tolerant attitude, open attitude, to reconstructing religious discourse. On the other hand, efforts to dispel this understanding have also been found, namely in the form of social media accounts, NU funny lines. The account contains humor and educational jokes so that Indonesians can be more tolerant and able to face multicultural societies with an open attitude, so that Islam can return to being a religion that is rahmatan lil alamin.

Keywords: *Radicalism, NU Funny Line.*

Abstrak

Gerakan Islam radikal yang ada di Indonesia telah mengakar kuat sampai saat ini, dibuktikan dengan adanya dukungan sebagian masyarakat yang bersedia mengorbankan nyawanya untuk menjadi martir-martir gerakan radikal tersebut. Berbagai cara digunakan untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik, seperti aksi bom bunuh diri, aksi pengrusakan fasilitas publik, hingga provokasi masyarakat untuk bersikap intoleran. Berbagai upaya telah di kemukakan oleh beberapa akademisi, mulai dari penanggulangan melalui lembaga pendidikan, pengembangan SDM, pemupukan sikap toleran, sikap terbuka, hingga merekonstruksi wacana keagamaan. Di sisi lain upaya untuk mengahalau faham tersebut juga telah ditemukan yaitu berupa akun media sosial, NU garis lucu. Akun tersebut berisikan humor dan candaan yang mengandung edukasi supaya masyarakat Indonesia bisa lebih toleran serta mampu menghadapi masyarakat yang multikultural dengan sikap terbuka, sehingga agama Islam bisa kembali menjadi agama yang rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: Faham Radikalisme, NU Garis Lucu.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga fenomena-fenomena keislaman yang hadir di ruang publik lebih menonjol seiring dengan menguatnya tingkat religiusitas pemeluknya. Fenomena-fenomena demikian seperti semakin menjamurnya majelis-majelis pengajian, busana syar'i, ekonomi mikro-makro Islam, hingga lembaga pendidikan negeri berbasis Islam. Tidak sebatas itu saja, beberapa gerakan baru Islam juga mulai menampilkan eksistensinya dengan berbagai cara, selanjutnya gerakan tersebut menyandang *stereotype* sebagai gerakan Islam radikal. Gerakan Islam radikal ini mula-mula lahir pada era sebelum kemerdekaan, tepatnya pada era 1950-an dengan gerakannya yang diberi nama Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo dengan tujuan ingin menegakkan negara yang berbasis syari'ah Islam.¹ Dari tahun ke tahun, gerakan yang disebut sebagai gerakan radikal tersebut semakin menunjukkan eksistensinya melalui transformasi gerakan sosial keagamaan seperti Gerakan Komando Jihad yang di gagas oleh beberapa mantan anggota DI/TII, kemudian lahir Jama'ah Islamiyah dengan pimpinannya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, HTI, ISIS, dan sebagainya.²

¹ M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS, Transformasi Ideologi dan gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer", *Episteme*, Vol. 10 No. 1, 2015. Lihat juga Martin Van Bruinessen "Genealogies of Islamic radicalism in Post-Suharto Indonesia" *South East Asia Research*, Vol. 10 No. 2, 2002.

² *Ibid.*,

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

Semua gerakan tersebut, bukan hanya sekedar gerakan yang menyebarkan sebuah ideologi namun sudah dikonkretkan dalam bentuk sebuah aksi, baik itu aksi teror, aksi perusakan berbagai infrastruktur (pengeboman), hingga tindakan bom bunuh diri. Tercatat dalam sejarah, pada tahun 2002 tepatnya di bulan Oktober terjadi tragedi besar berupa pengeboman pulau Bali, pulau tempat pariwisata bagi para turis mancanegara.³ Di lansir dari Liputan6.com jumlah korban yang meninggal mencapai 202 nyawa,⁴ jumlah yang terbilang banyak untuk korban suatu aksi pengeboman oleh sekelompok gerakan radikal Islam di Indonesia. Tidak cukup dengan pengeboman pada 2002, para jihadis⁵ melakukan aksinya kembali dengan melakukan aksi bom bunuh diri.⁶

Aksi-aksi teror bom tersebut tercatat hampir terjadi sepanjang tahun 20007 hingga tahun 2018 yang lalu, Indonesia masih dinyatakan darurat teror bom. Telah tercatat dalam dunia pemberitaan nasional, telah terjadi beberapa tragedi pengeboman di beberapa tempat pada tahun 2018 lalu, teror bom di Mako Brimob Depok Jawa Barat, bom di 3 Gereja di Surabaya, Bom di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo; bom di Polrestabes Surabaya, dan penyerangan aparat kepolisian di

³ <https://tirto.id/bom-bali-2002-kebiadaban-teroris-dan-duka-para-korban-c5GL>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 00.56 WIB.

⁴ <https://www.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.01 WIB.

⁵ Jihadis merupakan istilah bagi para martir-martir ataupun para anggota gerakan radikal tersebut yang rela mempertaruhkan hidupnya demi fanatisme ideologi keagamaan yang mereka fahami.

⁶ <https://www.liputan6.com/global/read/2329497/1-10-2005-bom-bali-2-renggut-23-nyawa>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.07 WIB.

⁷ <https://nasional.sindonews.com/read/1304850/13/aksi-terorisme-yang-pernah-mengguncang-indonesia-1526022340>. Baca juga <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.29 WIB.

Mapolda Riau.⁸ Beberapa aksi tersebut secara tidak langsung akan memunculkan argumen bahwa pelaku dibalik semua tragedi tersebut merupakan beberapa kelompok dari gerakan-gerakan radikal yang tumbuh subur di Indonesia.

Hal demikian merupakan ancaman yang sangat serius bagi negara Indonesia sendiri, selain itu juga rentetan peristiwa tersebut juga akan menambah klaim bagi agama Islam sebagai agama teroris, agama yang selalu memakai kekerasan, agama yang jauh dari kedamaian dan rahmatan lil 'alamin. Sebab yang demikian itulah yang melahirkan upaya-upaya dari pemerintah untuk mencegah serta mengatasi permasalahan teror tersebut, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) merupakan satu lembaga produk pemerintah yang dilahirkan dari Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2001).⁹ Namun lembaga tersebut bukan merupakan satu-satunya pencegahan untuk teror bom yang telah kerap terjadi di Indonesia, lebih jauh dibutuhkan antusias serta semangat dari berbagai elemen masyarakat (lembaga pendidikan dan agama dan juga masyarakat sipil) untuk bisa berintegrasi dalam mencegah darurau teror bom yang ada di Indonesia.

Beberapa akademisi telah banyak mengungkapkan pendapatnya dalam beberapa tulisan akademiknya terkait pencegahan maupun penanggulangan teror bom yang disinyalir merupakan teror dari gerakan radikal Islam di Indonesia, seperti Anggara Pramana Putra, dkk. yang memberikan sumbangan akademik berupa

⁸ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/5-kasus-teror-di-indonesia-selama-mei/full>. Baca juga <https://tirto.id/terorisme-indonesia-dari-separatisme-hingga-teror-atas-nama-agama-cKUK>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.39 WIB.

⁹ Ahmad Asrori, "Radikalisme di indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas", *Kalam: jurnal Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, 2005.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

dibutuhkannya suatu Gerakan GARSILA (Garda Pancasila) yang berbasis social control sebagai patner dari lembaga pemerintah untuk menganggulangi faham maupun gejala radikalisme di Indonesia.¹⁰ Beberapa akademisi juga melihat faktor teologi yang menjadi acuan utama dalam melakukan aksi teror dalam gerakan radikal tersebut, seperti Jamal Ma'mur Asmani¹¹ dalam tulisannya mengatakan perlunya merekonstruksi teologi bagi para anggota gerakan radikal tersebut, begitu juga dengan Muhammad Harfin Zuhdi¹² yang berpendapat untuk mencegah radikalisme di Indonesia diperlukan pemahaman teks-teks al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan agama Islam yang damai, dan jauh dari kekerasan serta menjunjung tinggi toleransi beragama.

Beberapa argumen terkait upaya penanggulangan faham radikal dari para akademisi tersebut, menjadi jalan bagi penulis untuk melanjutkan kajian terhadap upaya-upaya dalam mencegah faham radikal tersebut supaya tidak terlalu jauh menjangkit para remaja di era milinium ini. Penulis melihat berbagai akun-akun media sosial yang disinyalir telah ikut andil dalam upaya pencegahan penyebaran faham radikal tersebut, seperti akun Instagram NU Garis Lucu. Akun tersebut merupakan akun yang berisi humor-humor guna menjawab ajaran Islam yang di

¹⁰ Anggara Pramana Putra, dkk. "Gerakan GARSILA (Garda Pancasila) Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia Berbasis *Social Control*", dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017, Yogyakarta.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, "Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam *Rahmatan lil alamin*", dalam *Wahana Akademika*, Vol. 4, No. 1, 2017.

¹² Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadits", dalam *Religia*, Vol. 13, No. 1, 2010.

rubah oleh kelompok radikal tersebut menjadi agama yang kaku, tertutup dari inyterpretasi, serta menjadi agama yang intoleran.

Alasan yang demikian itulah yang akhirnya mendorong penulis untuk memilih akun NU Garis Lucu tersebut sebagai objek untuk melihat upaya para generasi milenial dalam mencegah faham radikal yang telah menjamur di Indonesia saat ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Mengenai Kelahiran gerakan Islam radikal tersebut tidak serta dengan sendirinya hadir, terutama di Indonesia. Berbagai fakta telah menunjukkan asal-muasal keberadaan gerakan tersebut di Indonesia, yaitu karena semakin meningkatnya masyarakat Islam Indonesia yang belajar menimba pengetahuan keislaman di Timur Tengah, tidak hanya ilmu yang mereka dapatkan melainkan juga faham serta praktek-praktek Islam yang memiliki kultur Timur Tengah. Ideologi yang mereka adopsi merupakan ideologi yang memiliki cita-cita untuk membangun tatanan masyarakat dan sistem politik berdsarkan aqidah Islam.¹³

Di Indonesia keberadaan dari gerakan-gerakan tersebut juga bisa berkaitan dengan situasi politik, ekonomi, sosial, budaya.¹⁴ Gus Dur (sapaan akrab untuk KH. Abdurrahma Wahid) juga menyatakan keberadaan gerakan Islam radikal tersebut

¹³ M.Imadudin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002. 48-49. Lihat juga Abu Za'rur, *Seputar Gerakan Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014. 208.

¹⁴ *Ibid.*, Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya., lihat juga Imam Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam radikal Sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)", *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2015. Lihat juga Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang", *Analisa*, Vol. 21, No. 1, 2014. 29-30.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

karena adanya pengalaman kekecewaan alienasi sebab merasa tertinggal (budaya) dengan Barat, serta pendangkalan agama dari kalangan Muslim sendiri.¹⁵ Lebih jauh, lahirnya gerakan Islam radikal tersebut juga dipengaruhi adanya ruang fisik untuk mengaktualisasikan ajaran mereka serta *habitus* atau kesadaran atas interpretasi keagamaan mereka. Ajaran-ajaran radikal tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya ruang dan *habitus* untuk menunjukkannya.¹⁶

Islam radikal yang saat ini sedang penulis diskusikan merupakan sebuah gerakan yang memiliki ideologi Islam puritan. Sebagai suatu gerakan makan segala tindak dan perbuatannya akan selalu bisa ditengarai oleh masyarakat muslim pada umumnya (non-kelompok Islam radikal). Hal demikian disebabkan kelompok radikal tersebut menggunakan cara-cara yang yang tidak umum untuk menunjukkan eksistensinya sehingga akan mudah untuk dikenali. Perbuatan-perbuatan maupun segala macam perilaku gerakan tersebut secara otomatis akan menjadi gejala kemunculan faham mereka.

Gejala-gejala tersebut merupakan praktek dari faham atau ciri dari ideologi gerakan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang dikutip dari Emna Laisa yaitu *pertama* memiliki fanatisme yang tinggi terhadap ideologinya yang menginginkan mengganti sistem dan tatanan negara menjadi Islami (*syar'i*), *kedua* seringkali menggunakan aksi kekerasan dalam menangani atau menghadapi

¹⁵ Abdurrahman wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006. 295-299.

¹⁶ Abd Halim dan Abdul Mujib Adnan, "Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)", *Ulul Albab*, Vol. 2, No. 1, 2018.

kelompok lain yang dianggap berbeda ideologi, *ketiga* secara sosio-kultural dan sosio-religius kelompok radikal tersebut selalu menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas, dan *keempat* seringkali bergerak secara bergerilya.¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani juga mengemukakan bahwa kelompok Islam Radikal tersebut memiliki pola wacana keagamaan yang menyatukan agama dengan pemikirannya, sehingga kelompok lain (masyarakat Muslim non-radikal) yang bertentangan dengan ideologi atau wacana keagamaan tersebut dianggap sebagai musuh, kemudian senantiasa bergantung pada salaf (teks-teks *Turats*), serta selalu menolak dialog dan selalu menutup diri dari interpretasi, yang mana sikap demikian akan menimbulkan sikap intoleran terhadap sesama.¹⁸

Gejala-gejala yang demikian telah terlihat pada rasa tidak terima ketika Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) menjadi pemimpin suatu daerah. Menurut mereka Indonesia yang mayoritas pemeluknya beragam Islam tidak diperkenankan untuk dipimpin oleh seorang non-Muslim.¹⁹ Adanya pembubaran secara paksa oleh beberapa orang yang mendaku sebagai FPI pada acara bakti sosial yang tengah diselenggarakan di Gereja Katholik Santo Paulus, Pringgolayan, Bantul, Yogyakarta; adanya larangan oleh warga muslim di Tanggerang terhadap seorang Biksu yang hendak melakukan ritual ibadahnya;²⁰ kemudian adanya beberapa aksi seperti

¹⁷ Emma Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna*, Vol. 1, No. 1, 2014. 6.

¹⁸ *Ibid.*, Jamal Ma'mur Asmani, "Rekonstruksi Teologi.

¹⁹ <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.33 WIB.

²⁰ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia/full>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.35 WIB.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

sweeping dengan cara merusak tempat-tempat tertentu yang menurut pemahaman agama mereka harus diperangi.²¹

Di akhir tahun 2018, adanya “Aksi Bela Tauhid” yang mana disinyalir merupakan propaganda dari kelompok HTI serta mengecam untuk mengganti Presiden.²² Upaya-upaya yang demikian merupakan kedok semata demi meneriakkan gagasan mereka tentang “NKRI Bersyariah”,²³ ide yang demikian telah terbaca bahwa adanya gejala-gejala aksi dari sekelompok Islam radikal yang ada di Indonesia. Gejala-gejala lainnya juga telah terlihat jelas ketika terjadi pengeboman di 3 gereja di Surabaya, yang mana hal demikian telah secara jelas membuktikan bahwa faham radikal telah mengakar kuat di beberapa kalangan masyarakat Islam Indonesia.

Berbagai aksi (jihad) yang telah dilakukan tersebut merupakan buah dari hasil metode penyebaran faham-faham radikal, seperti halnya dilakukannya secara rutin indoktrinasi secara intensif melalui *halaqah*, ceramah, diskusi, menjelaskan atau memeberikan pemahaman apa yang mereka anggap keliru dan yang benar, serta perjuangan atau *jihad* secara politis,²⁴ serta melalui literatur-literatur keislaman yang menargetkan para generasi milenial,²⁵ melalui jalur para alumni dari anggota gerakan

²¹ Rubaidi, “ Variasi Gerakan Islam radikal di indonesia”, *Analisis*, Vol. XI, No. 1, 2011.

²² <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45990053>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.36 WIB.

²³ <https://geotimes.co.id/kolom/politik/pengkhianatan-hti-dalam-aksi-bela-islam/>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.39 WIB.

²⁴ M.Imadudin Rahmat, *Arus Baru Islam*. 214-216.

²⁵ Najib kailani, “Perkembangan Literatur islamisme Populer di indonesia: Apropriasi, Adaptasi, dan Genre”, dalam Noorhaidi Hasan (ed.) *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Teransmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018. 143-172.

radikal tersebut, doktrinisasi yang dilakukan oleh para aktivis gerakan tersebut ke dalam lembag-lembaga pendidikan, dan sebagainya.²⁶

Melihat fenomena proses atau metode penyebaran paham radikal tersebut, terlihat jelas bahwa gerakan tersebut bergerak melalui berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, pencegahan atau upaya untuk mengahalu paham tersebut juga hendaknya dilakukan dengan berbagai cara di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada pendekatan yang dilakukan oleh penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Kualitatif sendiri yaitu bisa disebut dengan “realitas jamak” yaitu tidak menggunakan sampel dari populasi. Penelitian kualitatif, tidak beranjak menggunakan teori tetapi, menggunakan fenomena sosial yang terjadi disekitar. Pendekatan kualitatif bisa juga disebut dengan proses penelitian yang berdasarkan pada methodology yang dimana meneliti suatu fenomena sosial dan masalah pada manusia⁷². Untuk penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes untuk melihat lebih mendalam tentang makna Pesan Dakwah Akun Twitter Nu Garis Lucu. Dengan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana dikumpulkan berupa gambar, dokumen, angka dan segala macam bentuk data yang mendukung untuk penelitian ini.

²⁶ Noorhaidi Hasan, *Menuju Islamime Populer*, dalam Noorhaidi Hasan (ed.) *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Teransmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018. 3.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Dimana penelitian ini akan dianalisis berdasarkan semiologi Roland Barthes tentang "Pesan Dakwah Akun Twitter NU Garis Lucu dengan cara seperti berikut:

1. Mengidentifikasi penanda dan petanda pada setiap postingan media sosial twitter Nu Garis Lucu mulai bulan Agustus 2019-Februari 2020.
2. Mengklasifikasi konotasi dan denotasi yang telah ditemukan pada postingan media sosial Nu Garis Lucu dan kemudian dideskripsikan dan juga dianalisis sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Kode ini dianalisis dan kemudian nantinya akan menjadi tanda.
3. Dan selanjutnya, menganalisis tanda yang sudah ditemukan pada postingan media sosial NU Garis Lucu.
4. Setelah menganalisis tanda dan pemaknaan dalam konotasi dan denotasi maka langkah selanjutnya memaknai mitos yang ada.
5. Setelah menemukan makna yang telah terkandung kemudian diambil dijadikan sebagai pesan dakwah.
6. Setelah itu dikaitkan dengan realitas sekitar.
7. Dan yang terakhir membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan tadi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya-upaya Pencegahan Lahirnya Faham Radikalisme di Indonesia

Melihat dari gejala-gejala serta proses penyebaran paham radikal tersebut, maka upaya penanggulangan maupun usaha untuk menghalau paham tersebut juga bisa dilakukan melalui berbagai macam cara dari berbagai aspek kehidupan. Dari pihak pemerintah telah di bentuk BNPT,²⁷ suatu ide gerakan dengan nama Garsila (Garda Pancasila),²⁸ rekonstruksi atau pemahaman ulang wacana keagamaan.²⁹ Selain upaya tersebut masih banyak lagi upaya-upaya yang sudah dikemukakan oleh beberapa penulis lainnya, seperti memupuk rasa toleransi beragama,³⁰ upaya melalui jalur pendidikan,³¹ kemudian upaya yang bisa dilakukan melalui masyarakat (SDM) seperti adanya pemahaman bina damai, dengan memupuk rasa bisa menerima kembali mantan napi terorisme sebagai bentuk rehabilitasi,³² kemudian lebih mengoptimalkan peran TNI-Polri dalam menangani terorisme di Indonesia.³³

²⁷ *Ibid.*, Ahmad Asrori, “Radikalisme di Indonesia.”

²⁸ *Ibid.*, Anggara Pramana Putra, dkk. “Gerakan GARSILA (Garda Pancasila) Sebagai Upaya.

²⁹ *Ibid.*, Jamal Ma'mur Asmani, “Rekonstruksi Teologi. Lihat juga Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi.

³⁰ *Ibid.*, Emma Laisa, “Islam dan Radikalisme”. Abu Rokhmand, “Pandangan kiai tentang...”

³¹ Pada ranah pendidikan disini disebutkan yaitu dengan menanamkan pendidikan berbasis multikultural, yaitu dengan pertama pembacaan ulang atau memahami Islam sebagai agama yang moderat dan toleran, kedua materi yang diajarkan berupa tinjauan ulang serta interpretasi secara luas terhadap ajaran-ajaran radikal (jihad, *qitaal*, dsb), lihat Syamsul Arifin, “Membendung Arus Radikalisme di Indonesia”, *Islamica*, Vol. 8, No. 2, 2014. Dalam hal ini dinyatakan oleh penulis, diperlukan adanya pengintegrasian antara ilmu dan agama, supaya bisa lebih jauh menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an serta Hadits sebagai pedoman umat Islam. Lihat juga Endang Supriadi, “Membangun Spirit Kebangsaan Kaum Muda di Tengah Fenomena Radikalisme”, *Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017. Serta dibutuhkan strategi dari guru untuk re-edukasi terkait ajaran-ajaran Islam, senantiasa mengkampanyekan *ukhuwa islamiyah*, dan dialog secara intensif antara guru dan murid serta campur tangan Bimbingan Konseling. Lihat Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012.

³² Muh. Khmadan, “Rethinking Radikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme” *ADDIN*, Vol. 9, No. 1, 2015.

³³ Dedi Prasetyo, “Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia”, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. II, No. 1, 2016.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

Selain dari beberapa upaya yang telah dikemukakan (diusulkan) oleh para akademisi tersebut, penulis juga menemukan satu dari berbagai upaya menganggulungan atau usaha mengahalau faham radikalisme yang mana masih mengakar kuat di Indonesia di era milenium, era digital. Akun media sosial NU Garis Lucu (Instagram),³⁴ menurut penulis bisa menjadi salah satu uapay untuk mengahalau faham radikal tersebut melalui humor-humor yang renyah namun penuh dengan sisipan ajaran Islam yang tidak kaku, dan mengajarka toleransi beragama.

2. NU Garis Lucu: Respon Gejala Faham Radikal Islam

Berdasarkan NU Garis Lucu merupakan salah satu akun media sosial yang yang digawangi oleh beberapa kader NU yang moderat, artinya kader yang tidak fanatis terhadap ke-NU-annya. Akun ini berisikan candaan maupun humor-humor lucu sekaligus mendidik supaya kaum muda lebih bisa bersikap toleran. Lewat tulisan-tulisan (postingan instagram), akun ini telah termasuk kedalam salah satu bentuk upaya menaggulungan faham radikal yang tengah menggelora di ruang publik Indonesia, khususnya di tahun 2018 ini.

Adanya NU Garis Lucu telah mampu memnstimulus adanya kaun-akun media sosial lain yang memiliki konten humor maupun kutipan-kutipan dari beberapa tokoh, yang isinya mengajarkan untuk hidup damai terutama

³⁴ Bisa dilihat pada akun @Nugarislucu yang memiliki 302k pengikut (followers).

dengan saudara muslim yang ada di Indonesia. Akun tersebut terinspirasi dari metode dakwah Gus Dur dalam menyikapi suatu masalah, yaitu dengan humor yang mendidik. Menurut admin dari akun tersebut, untuk saat ini upaya dakwah melalui humor atau candaan lebih mengena serta lebih mudah untuk disisipi muatan-muatan edukasi yang bermafaat.³⁵

Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa NUGL ini mampu untuk ikut dalam upaya penganggulangan paham radikal, seperti postingan akun tersebut ketika ditanya terkait bendera HTI dan bendera tauhid,

“ bedanya bendera HTI sama bendera tauhid apa? Terus yang ngejiplak siapa?” kemudian admin menjawab dengan jenaknya “ Bendera HTI disablon, kalau bendera tauhid ditulis tangan”

“milih calon presiden yang 5 tahunan saja kalian kelahi, bagaimana milih calon istri yang bakal menemanimu sampai mati? Woalah So, Ferguso! “

“Orang NU itu main sosmed buat hiburan, sebab di dunia nyata mereka sudah sibuk tahlilan, wiridan, manaqiban, sama nekani buwuhan”

“jika ingin ribut, berpolitiklah. Jika ingin tenang, beragamalah. Ojo bingung karepe dewe.”

³⁵ <https://kumparan.com/@kumparannews/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah-1547175616360531881>. Di akses pada 15 Januari 2019 pukul 02.24 WIB.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

Kutipan-kutipan humor tersebut adalah sebagian saja, dan masih banyak lagi bentuk postingan-postingan yang mengandung edukasi untuk selalu toleransi dan berusaha menjadi muslim yang moderat (toleran, tidak kaku, dan bisa menghargai multikulturalisme).

E. KESIMPULAN

Fenomena gerakan Islam radikal yang ada di Indonesia masih kian terlihat jelas, dan bahkan terlalu sering menunjukkan eksistensinya, baik itu melalui aksi berkedok politik, aksi bom nunuh diri, maupun yang lainnya. Meskipun sudah ada berbagai upaya dari pemerintah, namun untuk menganggulangi maupun menghalau faham tersebut, dibutuhkan berbagai upaya dariberbagai kalangan masyarakat. Salah satunya melalu akun sosiam media (instagram) yang bernama NU Garis Lucu, akun ini terinspirasi dari humor-humor Gus Dur yang digunakan untuk menghadapi segala bentuk gejala pengrusakan Islam di Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, " Membendung Arus Radikalisme di indonenesia", *Islamica*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Asmani, Jamal Ma'mur, "Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam *Rahmatan lil alamin*", dalam *Wahana Akademika*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Asrori, Ahmad, "Radikalisme di indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas", *Kalam: jurnal Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, 2005.
- Bruinessen , Martin Van, "Genealogies of Islamic radicalism in Post-Suharto Indonesia" *South East Asia Research*, Vol. 10 No. 2, 2002.
- Halim, Abd dan Abdul Mujib Adnan, "Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radukal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)", *Ulul Albab*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Hasbulloh Alfian Fadli. D.

- Hasan, Noorhaidi, *Menuju Islamime Populer*, dalam Noorhaidi Hasan (ed.) *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Teransmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Kailani, Najib “Perkembangan Literatur islamisme Populer di indonesia: Apropriasi, Adaptasi, dan Genre”, dalam Noorhaidi Hasan (ed.) *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Teransmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Khmadan, Muh., “Rethinking Radikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme” *ADDIN*, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Laisa, Emna “Islam dan Radikalisme”, *Islamuna*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Mubarak, M. Zaki, “Dari NII ke ISIS, Transformasi Ideologi dan gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer”, *Episteme*, Vol. 10 No. 1, 2015.
- Prasetyo, Dedi, “Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia”, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. II, No. 1, 2016.
- Putra, Anggara Pramana, dkk. “Gerakan GARSILA (Garda Pancasila) Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia Berbasis *Social Control*”, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017, Yogyakarta.
- Rahmat, M.Imadudin, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002. 48-49. Lihat juga Abu Za’rur, *Seputar Gerakan Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014.
- Rokhmad, Abu “Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang”, *Analisa*, Vol. 21, No. 1, 2014. 29-30.
- Rokhmad, Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisono*, Vol. 20, No. 1, 2012.
- Supriadi, Endang “Membangun Spirit Kebangsaan Kaum Muda di Tengah Fenomena Radikalisme”, *Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an dan Hadits”, dalam *Religia*, Vol. 13, No. 1, 2010.

Membaca Nu Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia

Zuhdi, Muhammad Harfin, "Fundamentalisme dan Upaya., lihat juga Imam Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam radikal Sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)", *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2015.

<https://kumparan.com/@kumparannews/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah-1547175616360531881>. Di akses pada 15 Januari 2019 pukul 02.24 WIB.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45990053>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.36 WIB.

<https://geotimes.co.id/kolom/politik/pengkhianatan-hti-dalam-aksi-bela-islam/>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.39 WIB.

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia/full>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.35 WIB.

<https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>. Di akses pada 14 Januari 2019 pukul 23.33 WIB.

<https://www.liputan6.com/global/read/2329497/1-10-2005-bom-bali-2-renggut-23-nyawa>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.07 WIB.

<https://nasional.sindonews.com/read/1304850/13/aksi-terorisme-yang-pernah-mengguncang-indonesia-1526022340>.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.29 WIB.

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/5-kasus-teror-di-indonesia-selama-mei/full>.

<https://tirto.id/terorisme-indonesia-dari-separatisme-hingga-teror-atas-nama-agama-cKUK>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.39 WIB.

<https://tirto.id/bom-bali-2002-kebiadaban-teroris-dan-duka-para-korban-c5GL>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 00.56 WIB.

<https://www.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa>. Di akses pada 13 Januari 2019 pukul 01.01 WIB.

